

PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI PRABEDAH TERHADAP KECEMASAN PASIEN PRABEDAH TERENCANA DI RUANG BEDAH RSUD R SYAMSUDIN SH KOTA SUKABUMI

Mokh.Sandi Haryanto

Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali

E-mail: m.kep.sandy@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :14-06-2026

Revised :08-07-2026

Accepted :17-07-2026

Keywords:

Preoperative

Information,Anxiety,

Elective Surgery Patients

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Background : Giving information preoperative is one of the method For overcome anxiety pre operative . This is very important in help patient overcome his anxiety so that need existence service nursing that quality , this will help reduce the taste Afraid consequence ignorance patient . Objective: study This For know influence giving information pre-operative to anxiety patient pre-operative planned in space Surgery at R. Syamsudin SH Regional General Hospital, Sukabumi City . Research Methods : study This use type quasi-experimental research with one group pretest posttest design . Population in study This is patient pre-operative planned to be treated in the room surgery at R. Syamsudin SH Regional General Hospital, Sukabumi City with amount sample based on Issac and Michael's formula for 53 people. Data collection was carried out with questionnaire , for anxiety data with using the State Anxiety Inventory, which consists of 20 questions . When the normality test was carried out the result is the data is not normality so that in the research This using the Wilcoxon test . Results: level of anxiety patient pre-operative planned before given information pre-operative part big own level worried heavy as many as 28 people (52.8%), the level anxiety patient pre-operative planned after given information pre-operative part big own level worried light as many as 26 patients (49.1%), the Wilcoxon test results obtained a p value of 0.00 where p

values <0.05 then There is difference level anxiety patient pre surgery planned before and after given giving information pre surgery . Conclusion : There is influence giving information pre-operative to anxiety patient pre-operative planned in space surgery at R. Syamsudin, SH Regional General Hospital, Sukabumi City

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemberian informasi praoperatif merupakan salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pra operatif. Hal ini sangat penting dalam membantu pasien mengatasi kecemasannya sehingga perlu adanya pelayanan keperawatan yang berkualitas, ini akan membantu mengurangi rasa takut akibat ketidaktahuan pasien. Tujuan : penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi prabedah terhadap kecemasan pasien prabedah terencana di ruang bedah RSUD R. Syamsudin SH Kota Sukabumi. Metode Penelitian : penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan one group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien prabedah terencana yang dirawat di ruang bedah RSUD R. Syamsudin SH. Kota Sukabumi dengan jumlah sampel berdasarkan rumus Issac dan Michael sebanyak 53 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, untuk data kecemasan dengan menggunakan State Anxiety Inventory yang berjumlah 20 item pertanyaan. Saat dilakukan uji normalitas hasilnya data tidak normalitas sehingga pada penelitian ini menggunakan uji wilcoxon. Hasil : tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sebelum diberikan informasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas berat sebanyak 28 orang (52,8%), tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sesudah diberikan informasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 26 pasien (49,1%), hasil uji Wilcoxon didapatkan p value 0,00 dimana p values <0,05 maka ada perbedaan tingkat kecemasan pasien pra bedah terencana sebelum dan sesudah diberikan pemberian informasi pra bedah. Simpulan : Terdapat pengaruh pemberian informasi prabedah terhadap kecemasan pasien prabedah terencana di ruang bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi.

PENDAHULUAN

Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial yang mengancam dan membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Ansietas atau kecemasan dapat diakibatkan karena ketidaktahuan akan prosedur pembedahan. Hal ini bisa berdampak terhadap kondisi fisik maupun psikis klien yang akan menjalani pembedahan. Salah satu faktor yang merupakan penyebab terjadinya pembatalan tindakan pembedahan adalah

kecemasan (pasien menyatakan belum siap untuk menjalani pembedahan). Oleh karena itu sangat perlu bagi setiap klien yang akan menjalani pembedahan untuk mendapatkan informasi prabedah terkait dengan prosedur pembedahan yang akan dijalannya. Kecemasan yang dialami pasien mempunyai bermacam-macam alasan diantaranya adalah cemas menghadapi ruangan operasi dan peralatan operasi, cemas menghadapi body image yang berupa cacat anggota tubuh, cemas dan takut mati saat di bius, cemas bila operasi gagal, cemas masalah biaya yang membengkak. Beberapa pasien yang mengalami kecemasan berat terpaksa menunda jadwal operasi karena pasien merasa belum siap mental menghadapi operasi (Stuart, 2012).

Kecemasan tersebut dimanifestasikan secara langsung melalui perubahan fisiologis seperti (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat, nyeri abdomen, sesak nafas dan peningkatan tekanan darah) dan perubahan perilaku seperti (gelisah, bicara cepat, reaksi terkejut) dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala sebagai upaya untuk melawan kecemasan (Stuart, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pandangan interpersonal yang beranggapan adanya ancaman terhadap integritas fisik meliputi disabilitas fisiologis yang akan terjadi atau penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Stuart, 2012).

Insiden yang dilaporkan Pre Operasi, kecemasan pada orang dewasa berkisar antara 11% sampai 80%, Insiden tertinggi yang dilaporkan oleh psikiater menggunakan psikologis validasi kuesioner. Saat ini, data menunjukkan adanya hubungan antara efek kecemasan dan ketakutan sebelum operasi (Warsini, 2015).

Meningkatnya kebutuhan masyarakat serta tuntutan masalah kesehatan yang semakin beragam, maka dalam rangka memenuhi pelayanan di rawat inap RSUD R. Syamsudin, SH terdapat beberapa sub spesialis ruang perawatan yang salah satunya adalah ruang rawat inap bedah. Pasien dengan kasus pembedahan baik dengan indikasi operasi atau tidak akan menjalani perawatan di ruang rawat inap bedah terutama pasien yang akan menjalani pembedahan. Ruang yang menjadi tempat pembedahan yang ada di RSUD R. Syamsudin, SH yaitu ruang Instalasi Bedah Sentral.

Pada penelitian Kurniawan (2013) Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji paired t-test terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pre operasi hernia. Sedangkan pada penelitian Tri Wijayanto (2015) didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terstruktur terhadap kecemasan pada pasien preoperatif elektif mayor sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi di ruang bedah RSUD Pringsewu dengan $p \text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$, sedangkan pada kelompok control tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan pada pasien preoperatif elektif mayor sebelum dan sesudah di ruang bedah RSUD Pringsewu dengan $p \text{ value } 0,076 > \alpha (0,05)$.

Ruang rawat inap bedah yang ada dilingkungan RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi meliputi ruang Family Bedah, ruang Teratai dan ruang Aster dan terdiri dari berbagai kelas perawatan yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Ruang teratai yang terdiri dari Teratai Merah Atas (TMA), Teratai Merah Bawah (TMB), Teratai Putih Atas (TPA), Teratai Putih Bawah (TPB) merupakan ruang rawat inap kelas 3, ruang Family Bedah ruang rawat inap kelas 2 Sedangkan untuk ruang perawatan kelas 1 hanya ruang Aster.

Rekapitulasi jumlah data pasien Instalasi Bedah Sentral berdasarkan Staf Medis Fungsional (SMF) bedah yang menggunakan fasilitas Instalasi Bedah Sentral RSUD R. Syamsudin, SH dalam kurun waktu antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 adalah pada tahun 2018 berjumlah 5622 pasien, pada tahun 2019 berjumlah 5874 pasien dan pada tahun 2020 berjumlah 4682 pasien. Sedangkan Rekapitulasi jumlah pasien prabedah terencana (elektif) yang dilakukan pembedahan di Instalasi Bedah Sentral RSUD R. Syamsudin, SH pada bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2020 adalah bedah umum sebanyak 1221 pasien, ortopedi 389 pasien, obgin 1035 pasien, THT 140 pasien, mata 152 pasien, bedah mulut 61 pasien, urologi 252 pasien, neurogery care 402 pasien, anak 343 pasien, digestif 435 pasien, dan plastik 252 pasien.

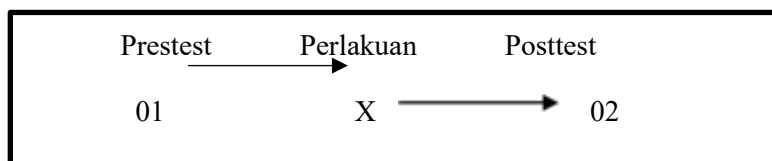
Dari 4682 pasien prabedah terencana pada tahun 2020 terdapat 1% atau 2 pasien batal operasi setiap bulannya dikarenakan sebelum operasi tekanan darah pasien tersebut tinggi padahal pasien tersebut tidak memiliki riwayat penyakit hipertensi. Jika dilihat dari tanda gejala kecemasan, peningkatan tekanan darah bisa menjadi suatu tanda bahwa pasien tersebut mengalami kecemasan.

Pemberian informasi preoperatif di RSUD R Syamsudin, SH Kota Sukabumi sekarang ini sudah terlaksana, namun belum dilaksanakan secara menyeluruh dalam satu tahap pemberian informasi oleh karena itu perlu dilakukan pemberian informasi secara menyeluruh pada fase preoperasi sehingga klien memahami proses pembedahan secara lengkap.

Penelitian Windy Astuti (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian informasi pra bedah terhadap tingkat kecemasan pada pasien pra bedah terencana di Irna Bedah RS Muhammadiyah Palembang” menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pemberian informasi pra bedah dengan penurunan tingkat kecemasan pada pasien pra bedah terencana dimana ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pemberian informasi Pre Operasi yaitu ada penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan rancangan one group pretest posttest design. Rancangan ini juga tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program)



Sumber : Notoatmodjo (2018)

Keterangan :

01 : *Pre test* pada kelompok perlakuan pemberian informasi prabedah

02 : *Post test* pada kelompok perlakuan pemberian informasi prabedah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Tingkat Kecemasan Sebelum Pemberian Informasi Prabedah Pada Pasien Prabedah Terencana

Cemas Sebelum	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	11	20,8
Sedang	14	26,4
Berat	28	52,8
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas, tingkat kecemasan pada pasien prabedah terencana sebelum diberikan informasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas berat sebanyak 28 orang (52,8%) dan sebagian kecil memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 11 orang (20,8%).

Gambaran Tingkat Kecemasan Responden Sesudah Pemberian Informasi Prabedah Pada Pasien Prabedah Terencana

Tabel 2 Distribusi Tingkat Kecemasan Sesudah Pemberian Informasi Prabedah Pada Pasien Prabedah Terencana

Cemas Sesudah	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	26	49,1
Sedang	21	39,6
Berat	6	11,3
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sesudah diberikan informasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 26 pasien (49,1%) dan sebagian kecil memiliki tingkat cemas berat sebanyak 6 pasien (11,3%).

Analisis Bivariat

Sebelum melakukan analisa bivariat dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dengan hasil untuk analisa uji normalitas pada data sebelum dan sesudah dilakukan pemberian informasi prabedah maka data tersebut tidak normalitas sehingga uji yang akan dipakai pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon Rank Rest*. Hasil uji *Wilcoxon Rank Rest* dapat dilihat pada table 4.3 dibawah ini:

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Informasi Prabedah Terhadap Kecemasan Pasien Prabedah Terencana

			Tk. Kecemasan Sesudah			Total	Nilai P
			Ringan	Sedang	Berat		
Tk. Kecemasan Sebelum	Ringan	Count %	11	0	0	11	0,00
		of Total	26,7%			20,8%	
	Sedang	Count %	14	14	0	28	
		of Total	26,4%	26,4%		52,8%	
	Berat	Count %	1	7	6	14	
		of Total	1,9%	13,2%	11,3%	26,4%	
Total	Count %	26	21	6	53		
	of Total	49,1%	39,6%	11,3%	100%		

Pada tabel 3 dapat diperoleh untuk tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sebelum dilakukan pemberian informasi prabedah untuk tingkat kecemasan ringan sebanyak 11 pasien (26,7%). Untuk tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sebelum dilakukan pemberian informasi prabedah yang termasuk ke dalam tingkat kecemasan sedang, tingkat kecemasan pasien sesudah diberikan pemberian informasi prabedah pasien yang memiliki tingkat kecemasan ringan berjumlah 14 pasien (26,4%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 14 pasien (26,4%) dan tidak ada pasien memiliki tingkat kecemasan berat. Sedangkan untuk pasien yang memiliki tingkat kecemasan berat sebelum diberikan informasi prabedah, tingkat kecemasan sesudah diberikan informasi prabedah menjadi tingkat kecemasan ringan berjumlah 1 pasien (1,9%), tingkat kecemasan sedang berjumlah 7 pasien (13,2%) dan tingkat kecemasan berat berjumlah 6 pasien (11,3%). Dengan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan p value 0,00 dimana p values <0,05 maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan antara tingkat kecemasan pasien pra bedah terencana sebelum dan sesudah diberikan pemberian informasi pra bedah. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian informasi prabedah terhadap kecemasan pasien prabedah terencana di ruang bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan pada pasien prabedah terencana sebelum diberikan informasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas berat sebanyak 28 orang (52,8%) dan sebagian kecil memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 11 orang (20,8%). Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sesudah diberikan informasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 26 pasien (49,1%) dan sebagian kecil memiliki tingkat cemas berat sebanyak 6 pasien (11,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wijayanto (2015), dengan hasil bahwa kecemasan pasien prabedah sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar adalah mengalami cemas berat dan sedang yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan p value 0,00 dimana p values <0,05 maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan antara tingkat

kecemasan pasien pra bedah terencana sebelum dan sesudah diberikan pemberian informasi pra bedah. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian informasi prabedah terhadap kecemasan pasien prabedah terencana di ruang bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai tentang pengaruh pemberian informasi prabedah terhadap kecemasan pasien prabedah terencana di ruang bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi yang dilakukan terhadap 53 responden, dapat di ambil simpulan sebagai berikut, Tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sebelum diberikan informaaasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas berat sebanyak 28 orang (52,8%). Tingkat kecemasan pasien prabedah terencana sesudah diberikan informaaasi prabedah sebagian besar memiliki tingkat cemas ringan sebanyak 26 pasien (49,1%). Terdapat pengaruh pemberian informasi prabedah terhadap kecemasan pasien prabedah terencana di ruang bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. Pengaruh Pemberian Informed Consent Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. [Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.9 No.2 (2018) 155-161]. [cited 11 Oktober 2020]. Available from <http://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/2211>
- Arifah. S, Trise. I. N. Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bougenville RSUD Sleman. [Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.1 No.2 (2012) 155-161]. [cited 11 Oktober 2020]. Available from <http://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/2211>
- Cahya, Windi, A. Pengaruh Pemberian Informasi Prabedah Terhadap Kecemasan Pasien Prabedah Terencana di IRNA Bedah RS Muhammadiyah Palembang. Jurnal Keperawatan ;2013.
- Dahlan, M. Sopiudin. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta : Salemba Meika ; 2018.
- Dinarti, Yuli Mulyati. Dokumentasi Keperawatan. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia : 2017
- Kementerian Kesehatan RI. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta : Keputusan Menteri Kesehatan RI ; 2015.
- Mats Sjoling, Gunnar Nordahl, Niclas Olofsson, Kenneth Asplund. The impact of preoperative information on state anxiety, postoperative pain and satisfaction with pain management. Nederland ; 2017.
- Potter & Perry. Fundamental Keperawatan Buku 1 Edisi 7. Jakarta : Salemba Medika ; 2010.
- Potter & Perry. Dasar-dasar Keperawatan Buku 1 Edisi 9. Jakarta : Salemba Medika ; 2019.
- PP Hipkabi. Buku Pelatihan Dasar Dasar Keterampilan Bagi Perawat Kamar Bedah. Jakarta : HIPKABI Press ; 2016.
- PPNI. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi I, Cetakan III Revisi. Jakarta : DPP PPNI ; 2017.

- Rekam medik RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi. SOP Pemberian Informasi dan Edukasi RSUD R. Syamsudin, SH. Pedoman Pelayanan Instalasi Bedah Sentral.
- Sadock, Benjamin J. Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikitari Klinis. Jakarta : EGC ; 2010.
- Sawitri, Endang. Pengaruh Pemberian Informasi Pra Bedah Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Bedah Mayor Di Bangsal Ortopedi RSUI Karsati Surakarta. Surakarta : 2018
- Sjoling, Mats, Gunnar Nordahl, Niclas Olofsson, Kenneth Asplund. The impact of preoperative information on state anxiety, postoperative pain and satisfaction with pain management ; 2017
- Stuart, W., G. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Jakarta : EGC ; 2012.
- Susilawati, Dwi. Promosi Kesehatan. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia ; 2016.
- Warsini. Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo. [JNKI, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, 96-102]. [cited 11 Oktober 2020]. Available from <http://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/2211>.
- Wibisono, Ahmad Hasyim. Aplikasi Sistem Informasi AORN SYNTEGRITY Standarized Perioperatif Framework (SPF) Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Asuhan Keperawatan Perioperatif. Jakarta : Universitas Indonesia. ; 2010. [Di akses 1 Oktober 2020 pukul 10.15 WIB]. Availabel from <http://pkko.fik.ac.id/>